

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang, terutama di bidang ekonomi, kesehatan dan teknologi, telah menyebabkan peningkatan usia harapan hidup. Harapan hidup di Asia Tenggara telah meningkat secara signifikan, dari kurang dari 45 tahun pada tahun 1950 menjadi lebih dari 72 tahun pada tahun 2000. Indonesia merupakan negara yang memasuki usia penuaan penduduk struktural (Octariando Sigit, 2014). Hemoglobin (Hb atau Hgb) adalah protein dalam sel darah merah yang juga mengandung zat besi. Darah berwarna merah karena adanya protein hemoglobin. Fungsi Hb adalah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh terutama paru-paru. Namun, meskipun hemoglobin merupakan bagian dari sel darah merah, bukan berarti hemoglobin yang tinggi sama dengan memiliki sel darah merah yang terlalu banyak. Karena setiap sel darah merah mungkin mengandung jumlah protein hemoglobin yang berbeda (Asterawari, 2018).

Tingkat hemoglobin normal seseorang tergantung pada usia dan jenis kelamin, dan kisaran normal kadar Hb bervariasi dari satu laboratorium ke laboratorium lainnya. Tingkat hemoglobin normal pada bayi baru lahir adalah sekitar 17-22 g/dL. Kemudian turun menjadi 11-15 g/dL saat bayi berusia 1 bulan. Rata-rata kadar hemoglobin anak sekitar 11-13 g/dL. Sedangkan pria dewasa memiliki kadar hemoglobin sekitar 13-18

g/dL, sedangkan wanita dewasa lebih rendah yaitu sekitar 12-16 g/dL. Kadar hemoglobin biasanya menurun seiring bertambahnya usia, dan defisiensi hemoglobin juga disebabkan oleh berbagai penyakit yang mengurangi produksi Hb atau sel darah merah, seperti anemia defisiensi besi, anemia aplastik, defisiensi vitamin B12, kanker, gastritis, sirosis, penyakit hodgkin, hipotiroidisme, gagal ginjal kronis, sistitis, leukemia, myelomadan sindrom myelodysplastic. Efek samping obat kemoterapi juga bisa menyebabkan Hb rendah keadaan anemia pada lansia dapat meningkatkan risiko disabilitas sebesar dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan lansia tanpa anemia. Peningkatan disabilitas mengakibatkan penurunan kemampuan hidup mandiri pada lansia (Asterawari, 2018).

Populasi lansia di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2010 jumlah lansia 24.000.000 (9,77%) dari total populasi dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28.800.000 (11,34%) dari total populasi. Peningkatan penduduk lanjut usia merupakan tantangan bagi pelayanan kesehatan Indonesia karena akan menimbulkan masalah baru. Masalah tersebut antara lain penyakit degeneratif dan masalah gizi pada lansia yang masih terus meningkat. Hal ini disebabkan berkurangnya aktivitas fisik dan perubahan pola makan pada lansia. Faktor-faktor tersebut membuat lansia lebih rentan terhadap masalah gizi, salah satunya adalah anemia. (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2020).

Anemia merupakan masalah kesehatan yang paling utama pada lanjut usia. Namun, anemia sebaiknya tidak dianggap sebagai konsekuensi penuaan yang tidak dapat dihindari. Anemia pada lansia menunjukkan adanya suatu penyakit yang mendasari. Anemia Defisiensi Besi (ABD) merupakan salah satu penyebab utama

anemia pada lansia, karena pada umumnya lansia kurang efisien dalam menyerap beberapa nutrisi penting, selain itu menurunnya nafsu makan karena penyakit yang dideritanya, kesulitan menelan karena berkurangnya air liur, cara makan yang lambat karena penyakit pada gigi, masalah depresi yang menyebabkan gigi berkurang dan mual, hal ini menyebabkan defisiensi zat besi pada tubuh lansia (Prasetya, H. R., Sistiyo, & Nuar, 2018).

Pada lansia, konsentrasi hemoglobin di bawah batas normal sangat umum dan dapat menyebabkan masalah serius. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anemia pada lansia meningkatkan risiko penurunan kekuatan fisik, penurunan kekuatan otot, kelelahan, kelemahan, peningkatan frekuensi jatuh, peningkatan risiko rawat inap, peningkatan mortalitas dan keterbatasan fungsional, serta gangguan kognitif. Di antara mereka, demensia meningkat lebih dari 25% pada kelompok usia 85 tahun ke atas. Idealnya, fungsi kognitif yang baik diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama untuk mengoptimalkan status fungsional dan mengembalikan produktivitas, kreativitas, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penurunan dini fungsi kognitif merupakan masalah serius (Zahra, 2019).

Penyakit penyerta dengan lanjut usia, seperti penyakit degeneratif, penyakit kronis, dan infeksi yang mempengaruhi pola makan. Selain itu juga berdampak pada rendahnya konsumsi zat gizi yang menyebabkan anemia pada lansia. Lansia dengan anemia lebih rentan terhadap penyakit, memperlambat proses penyembuhan, yang mempengaruhi kemandirian lansia. Dibandingkan dengan lansia dengan kadar hemoglobin normal, lansia dengan anemia mengalami peningkatan kematian dua kali

lipat. Risiko kematian pada orang di atas 85 tahun dengan anemia adalah 5 kali lipat dari non-anemia (Alamsyah, P.R & Andrias, D.R, 2016).

Lansia penderita anemia lebih rentan terhadap berbagai penyakit, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih dari penyakit. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang lebih tua dengan anemia memiliki risiko kematian yang lebih besar dari pada perempuan yang lebih tua dengan anemia. Juga dilaporkan bahwa lansia yang menderita anemia oleh karena penyakit infeksi mempunyai resiko kematian lebih tinggi. Penyebab anemia yang paling sering pada lansia yaitu penyakit kronik. Manifestasi penyakit kronik pada lansia seringkali berbeda dengan penyakit kronik pada usia muda. Dengan besarnya prevalensi anemia penyakit kronik pada lansia, dapat dikatakan bahwa anemia menjadi gejala yang paling sering timbul pada lansia dengan penyakit kronik. Namun, karena frekuensinya yang demikian sering, anemia seringkali tidak mendapat perhatian dan dilewati oleh para dokter di praktek klinik (Yuni, 2019).

Berdasarkan penelitian Prasetya, H. R., Sistiyo, & Nuar, M. E, tahun 2018 di panti wreda Yogyakarta Distribusi Frekuensi Angka Kejadian Anemia sebagian besar lansia mempunyai kadar hemoglobin di bawah normal yaitu 35 orang (67,3%) dan normal 17 orang (32,7%) (Prasetya, H. R., Sistiyo, & Nuar, 2018). Sedangkan berdasarkan penelitian Octariando, tahun 2019 Klasifikasi anemia pada lanjut usia mempunyai kadar hemoglobin di bawah normal yaitu 31 orang (100%) dan normal 0 orang (0%) (Octariando Sigit, 2014).

Seiring dengan peningkatan angka harapan hidup, persentase penduduk usia lanjut yakni 60 tahun ke atas juga mengalami peningkatan. Persentase penduduk lansia Provinsi Bali meningkat menjadi 12,47% di tahun 2020 dari 9,77% pada 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk. Presentase lansia di Kabupaten Gianyar pada tahun 2020 yaitu 13,87% dan presentase pemeriksaan kadar hemoglobin pada lansia di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2022 pada bulan Januari - Februari yaitu 68,4%. Artinya, pada tahun 2020 Bali telah memasuki era aging population yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai lebih dari 10 persen (Rekam Medis RSUD Sanjiwani, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Pasien Lansia di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar“. Adapun parameter yang digunakan adalah pemeriksaan kadar hemoglobin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada pasien lansia di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pasien lansia di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien lansia meliputi usia, jenis kelamin, dan status gizi di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar.
- b. Untuk mengukur kadar hemoglobin pada pasien lansia di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar.
- c. Mengkategorikan kadar hemoglobin pada pasien lansia di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar
- d. Mendeskripsikan kadar hemoglobin pada pasien lansia berdasarkan karakteristiknya di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan lebih luas mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pasien lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan ilmu mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pasien lansia.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan bahan pustaka pada institusi dan penelitian selanjutnya terkait gambaran kadar hemoglobin pada pasien lansia.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi bagi masyarakat khususnya lansia dalam memantau adanya kemungkinan anemia dan juga tambahan data informasi kepada RSUD Sanjiwani Gianyar terkait pemeriksaan kadar hemoglobin.